

**HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN DIARE DIWILAYAH KERJA  
PUSKESMASHELVEITIA  
TAHUN 2016**

**Oleh :**  
**Laura M Siregar**  
**Universitas Sari Mutiara Indonesia**  
**laura.boreg@yahoo.co.id**

**Abstrak**

Diare adalah buang air besar encer atau cairan lebih dari 3(tiga) kali sehari. Masalah yang paling utama adalah tingginya penderita diare akibat kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mencegah diare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus dan sampel diperoleh 187 orang. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner kepada responden dan pengolahan data dilakukan dengan program SPSS lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisa dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa: ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian diare ( $p = 0,014$ ), tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare ( $p = 0,195$ ), ada hubungan antara tindakan responden dengan kejadian diare ( $p = 0,007$ ). Dari penelitian ini didapat hasil yang memiliki hubungan terhadap kejadian diare adalah pengetahuan dan tindakan.

*Kata kunci : Hubungan, pengetahuan, sikap, tindakan, kejadian diare.*

**PENDAHULUAN**

Visi Indonesia Sehat 2010 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal bagi seluruh rakyat Indonesia. Mengingat pentingnya aspek kesehatan di dalam kehidupan, maka upaya *promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif* dilaksanakan agar tercapainya hidup yang sehat.

Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Masalah tersebut dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit diare. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare salah satunya adalah perilaku masyarakat dan kebersihan lingkungan seperti: kebersihan tempat tinggal,

kebersihan air yang digunakan dan kebersihan perorangan. Faktor tersebut merupakan faktor yang berasal dari luar dan dapat diperbaiki, sehingga dengan memperbaiki faktor resiko tersebut diharapkan dapat menekan angka kesakitan dan kematian akibat diare (Asnil et al, 2003).

Pada saat ini kebanyakan penduduk yang ekonomi rendah disebabkan karena pendidikan yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan adalah pendidikan seorang ibu. Meskipun hampir semua orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh

sehat, tetapi ibu sering tidak menyadari akibat dari yang dilakukan terhadap kesejahteraan anaknya.

Tahun 1996 di dunia dari 4 miliar kasus diare terdapat 2,5 juta kasus. berakhir dengan angka kematian, sedangkan pada tahun 2004 angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai 1 miliar kasus setiap tahun, dengan korban meninggal sekitar 5 juta jiwa (Pickering et al, 2006).

Statistik di Amerika mencatat tiap tahun terdapat 20-35 juta kasus diare dan 16,5 juta (60%) diantaranya adalah balita (Pickering et al, 2006). Angka kematian akibat diare di negara berkembang sekitar 3,2 juta setiap tahun (Ditjen PPM & PL, 1999). Statistik menunjukkan bahwa setiap

tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia, dua pertiganya adalah balita dengan korban meninggal 600.000 jiwa (Pickering et al, 2006). Diare sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dan masih menempati urutan kedua di Indonesia setelah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (IPA) (Rianto, 2008).

Di Indonesia angka kesakitan diare tahun 2000 adalah 301 per 1.000 penduduk. Angka kesakitan ini meningkat bila dibandingkan dengan hasil survei tahun 1995 yaitu 280 per 1.000 penduduk. Jadi jumlah penderita tahun 2000 sebanyak 4.771.340 dan pada tahun 2001 sebanyak 2.873.414 penderita, sedangkan tahun 2002 sebanyak 2.985.430 penderita (Depkes RI, 2003).

Hasil penelitian Kasman terhadap kejadian diare di Puskesmas Air Dingin Kecamatan Kota tengah Kota Padang Sumatera Barat tahun 2003 dari 143 balita yang menderita diare 69,9% tingkat pengetahuan rendah, 88,8% sanitasi lingkungan buruk dan 64,3% tidak mempunyai jamban.

Berdasarkan laporan program pencegahan dan pemberantasan penyakit Dinkes Provinsi Sumatra Utara, pada tahun 2007 di Sumatra Utara tingkat kematian pada penyakit diare mengalami peningkatan. Tahun 2007 CFR akibat diare sebesar 1,31% dengan 4 penderita

meninggal dari 304 kasus. Angka ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu dengan CFR 2,07% dengan 21 penderita meninggal dari 1.013 kasus, Sedangkan tahun 2005 CFR 2,76% dengan 19 penderita meninggal dari 687 kasus (Profil Kesehatan PEMPROVSU, 2007).

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Medan tahun 2007 sebanyak 25.680 kasus diare, sedangkan pada tahun 2008 terdapat 27.776 kasus terjadi peningkatan penderita diare.

Data di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia menyebutkan bahwa jumlah penderita diare pada tahun 2006 sebanyak 170 kasus, sedangkan tahun 2007 sebanyak 184 kasus, tahun 2008 sebanyak 350 kasus. Berarti dalam 3 tahun terjadi peningkatan penderita diare yang salah satunya adalah diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan tingginya kasus diare maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia tahun 2016”.

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *survei deskriptif* dengan *desain cross sectional* untuk menganalisis hubungan perilaku dengan kejadian diare.

### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia dan dilaksanakan pada bulan Desember 2016 - Februari 2017. Berdasarkan data di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia pada tahun 2006 kejadian diare sebanyak 170 orang, tahun 2007 sebanyak 184 orang dan pada tahun 2008 sebanyak 350 orang, berarti dalam tiga tahun terjadi peningkatan penderita diare, dari data tersebut dan tingginya angka kejadian diare sehingga saya tertarik untuk meneliti apa penyebab diare.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat ke Puskesmas Helvetia Medan .dimana rata-rata perbulan adalah 350 orang pada tahun 2016.

#### 3.3.2. Sampel

Sampel diperoleh dengan menggunakan

$$\text{rumus } n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{350}{1 + 350(0,05^2)}$$

$$n = \frac{350}{1 + 0,875}$$

$$n = 186,66 \rightarrow 187$$

**Keterangan**

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Tingkat kepercayaan 95 %

**3.5. Pengumpulan Data**

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada pendiri responden yang terpilih sebagai sampel yang berisipertanyaan yang terpilih jawaban yang telah disediakan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari data laporan Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia.

**3.6. Pengolahan/Penyajian Data**

Pengolahan data dilakukan setelah semua data dikumpulkan kemudian diedit dan selanjutnya diolah dengan menggunakan komputer. Disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

**4.1. Hasil Penelitian**

**4.2.1. Distribusi Menurut Umur**

**Tabel 4.2.1**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Di wilayah kerja puskesmas helvetia Tahun 2016**

NO	Umur Responden	Jumlah	%
1	< 5 Tahun	30	16.0
2	5 – 15 tahun	48	26.0
3	15- 30 tahun	51	28.0
4	> 30 tahun	56	30.0
	Total	187	100

Dari tabel 4.2.1. di atas dapat dilihat bahwa dari 187 responden, terdapat 30 orang ( 16.0%) dengan umur 5-15 tahun, 48 orang ( 26.0%) berumur 15-30 tahun 51 orang ( 28.0% ) berumur > 30 tahun ( 30.0 %).

Dari tabel 4.2.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 187 responden, terdapat 30 orang ( 16.0 %) belum sekolah, 18 orang ( 9.6%) berpendidikan SD, 30 orang ( 16.0 %) berpendidikan SLTP, 72 orang ( 38.3 %) berpendidikan SMU, 22 Orang ( 11.7 %) berpendidikan Diploma dan 15 orang ( 9.0 %) berpendidikan Sarjana.

**4.2.1.4. Distribusi Responden Kejadian Diare**

**Tabel 4.2.4**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare**

**Di wilayah kerja puskesmas helvetia Tahun 2016**

NO	Kejadian Diare	Jumlah	%
1	Diare	71	38,0
2	Tidak Diare	116	62,0

Total	187	100
-------	-----	-----

Dari tabel 4.2.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 187 responden, terdapat 71 orang ( 38,0% ) yang terkena diare dan 116 orang ( 62,0% ) yang tidak terkena diare

#### 4.2.5. Distribusi Menurut Pengetahuan

**Tabel 4.2.5**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Di Wilayah kerja puskesmas helvetia Tahun 2016**

N	Pengetahuan Responden	Jumlah	%
1	Baik	123	65.8
2	Kurangbaik	64	34.2
	Total	187	100

Dari tabel 4.2.5 di atas dapat dilihat bahwa dari 187 responden, terdapat 123 orang (65.8 %) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik terhadap kejadian diare dan 64 orang (34,2%) yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang terhadap kejadian diare. Pada tingkat pengetahuan responden yang baik responden mengetahui apa itu diare,

penyebab diare, dan cara penularannya. Sedangkan pada tingkat pengetahuan kurang baik responden kurang mengetahui syarat jamban yang sehat, syarat fisik air bersih, cara mencuci tangan yang baik.

#### 4.2.6. Distribusi Menurut Sikap Responden

**Tabel 4.2.6**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Di Wilayah kerja puskesmas helvetia Tahun 2016**

NO	Sikap Responden	Jumlah	%
1	Baik	129	69.0
2	Kurangbaik	58	31.0
	Total	187	100

Dari tabel 4.2.6 di atas dapat dilihat bahwa dari 187 responden, terdapat 129 orang (69.0 %) yang mempunyai sikap baik terhadap kejadian diare dan 58 orang (31.0%) yang mempunyai sikap kurang terhadap kejadian diare. Sikap responden yang baik responden memberitakan apa reaksi yang baik sehubungan dengan kejadian diare, responden menganggap itu sudah diare adalah buang air besar cair lebih dari 3 kali sehari,

diare disebabkan oleh infeksi bakteriescheria coli, mekanismepenularandiaremelaaluitanganda nminuman yang terkontaminasiolehkumandiare, caramencucitangan yang baik. Sedangkan yang kurangbaikrespondenkurangmenanggapiba gaimanapertolonganpertamapadapenderita diare.

**4.2.7. Distribusi Menurut Tindakan Responden**

**Tabel 4.2.7**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Dengan Kejadian Diare di Wilayah kerja puskesmas helvetia**

NO	Tindakan Responden	Jumlah	%
1	Baik	76	
2	Kurangbaik	111	
	Total	187	

Dari tabel 4.2.7 di atas dapat dilihat bahwa dari 187 responden, terdapat 76 orang (40.6 %) yang mempunyai tindakan baik terhadap kejadian diare dan 111 orang (59.4%) yang mempunyai tindakan kurang terhadap kejadian diare. Tindakan responden baik pada kejadian diare responden membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar mandi

setiap hari, pembuangan air limbah tertutup dan tidak tergenang air. Sedangkan tindakan responden yang kurang baik pertolongan pertama pada penderita diare mereka tidak memberikan banyak minum, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas.

**4.2.8. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kejadian Diare**

**Tabel 4.2.8**

**Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Kejadian Diare di Wilayah kerja puskesmas helvetia**

No	Pengetahuan responden	Kejadian Diare				Jumlah		
		Diare		Tidak		Jumlah	%	
		Jumlah	%	Jumlah	%			
1	Baik	40.6	39	2	84	4	12	6
2	Kurang baik	59.4	0	0	0	4	3	5
	Total	100						

$X^2 = 5,981$  d.f = 1  
 p= 0,014

Berdasarkan Tabel 4.2.8 di atas dapat dilihat bahwa pasien yang mempunyai tingkat pengetahuan baik yang menderita diare sebanyak 39 orang (20.9 %) dan yang tidak menderita diare sebanyak 84 orang ( 44.9 %), dan yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang yang menderita diare sebanyak 32 orang ( 17.1 %) dan yang tidak menderita diare sebanyak 32 orang ( 17.1 %).

Berdasarkan Hasil Uji *Chi-Square* pada tingkat signifikan 95% di dapat *pvalue* = 0.014, Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian Diare pada pasien di Puskesmas Helvetia Medan.

**4.2.9. Hubungan Sikap Responden Dengan Kejadian Diare**

**Tabel 4.2.9**  
**Hubungan Sikap Responden Dengan Kejadian Diare di Wilayah kerja puskesmas helvetia**

No	Sikap Responden	Kejadian Diare				Jumlah	
		Diare		Tidak		h	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%

1	Baik	45	20.9	84	44.9	129	69.0
2	Kurang baik	26	13.9	32	17.1	64	31.0
		71	38.8	116	62.0	187	90.0

$X^2 = 1,680$  d.f=1  
 p= 0,195

Dari tabel 4.2.9 di atas dapat dilihat bahwa pasien yang mempunyai sikap baik terhadap kejadian diare, yang menderita diare sebanyak 45 orang (20.9 %) lebih kecil dibandingkan yang tidak menderita diare yaitu sebanyak 84 orang (44.9 %). Pasien yang mempunyai sikap kurang yang menderita diare sebanyak 26 orang (13.9%) lebih kecil dibandingkan yang tidak menderita diare yaitu sebanyak 32 orang (17,1%).

Berdasarkan Hasil Uji *Chi-Square* pada tingkat signifikan 95% di dapat *p value* = 0.195, ternyata lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Sikap Responden dengan kejadian Diare pada pasien di Puskesmas Helvetia Medan.

**2.10. Hubungan Tindakan Responden Dengan Kejadian Diare**

**Tabel 4.2.10**

**Hubungan Tindakan Responden  
Dengan Kejadian Diare di  
Wilayah kerja puskesmas helvetia**

No	Tindakan responden	Kejadian Diare				Jumlah	
		Diare		Tidak		Jumlah	%
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Baik Bila >15	20	10.7	56	29.9	76	40.6
2	Kurang	51	27.3	60	32.1	111	59.4
		71	38.0	116	62.0	187	100.0

$$X^2 = 7,381$$

$$d.f = 1$$

$$p = 0,007$$

Dari tabel 4.2.10 di atas dapat dilihat bahwa pasien yang mempunyai tindakan baik yang menderita diare sebanyak 20 orang (10.7 %) lebih kecil dibandingkan yang tidak menderita yaitu diare sebanyak 56 orang (29.9 %). Pasien yang mempunyai tindakan kurang yang menderita diare sebanyak 51 orang (27.3%) lebih kecil dibandingkan yang tidak menderita diare yaitu sebanyak 60 orang ( 32.1 %).

Berdasarkan Hasil Uji *Chi-Square* pada tingkat signifikan 95% di dapat  $p$  value= 0.007, ternyata lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Tindakan Responden dengan kejadian Diare pada pasien di Puskesmas Helvetia Medan.

**4.2. Pembahasan**

**4.2.1. Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Kejadian Diare**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja puskesmas helvetia mengenai hubungan perilaku dengan kejadian diare. Jika ditinjau dari aspek pengetahuan maka dapat dilihat bahwa dari 187 responden terdapat tingkat pengetahuan baik yang menderita diare sebanyak

39 orang (20,9 %) dan yang tidak menderita diare sebanyak 84 orang (44,9 %), dan yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang yang menderita diare sebanyak 32 orang (17,1 %) dan yang tidak menderita diare sebanyak 32 orang (17,1 %).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingginya tingkat pengetahuan responden tentang penyakit diare disebabkan oleh tingginya tingkat pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,0% tingkat pendidikan responden sudah tinggi yaitu tamat SLTA sampai dengan sarjana. Menurut Natoatmojo (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, beliau mengatakan, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada tingkat signifikan 95% didapat  $p$  value = 0,014. Ternyata lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian diare pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia. Hal ini sejalan dengan penelitian Asnil et al; 2003 bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian diare yaitu bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka akan semakin rendah angka kejadian diare dengan tingkat pengetahuan yang baik maka responden mengetahui cara

pencegahan diare. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri (2006), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian diare, beliau juga mengatakan tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare akan sulit untuk melindungi dan mencegah anggota keluarganya dari penularan diare. Pengetahuan yang rendah akan menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda terhadap penyakit diare.

### 5.1. Kesimpulan

1. Dari hubungan pengetahuan dengan kejadian diare diketahui bahwa adanya hubungan pengetahuan responden terhadap kejadian diare ( $p = 0,014$ ).
2. Dari sikap responden diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan kejadian diare ( $p = 0,195$ ).
3. Dari tindakan responden dengan kejadian diare diketahui bahwa adanya hubungan tindakan responden dengan kejadian diare ( $p = 0,007$ ).

### 5.2. Saran

1. Bagi pegawai Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia perlu

penyuluhan kesehatan mengenai hubungan perilaku dengan kejadian diare, hingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang kejadian diare.

2. Perlunya kerja sama lintas sektoral baik dinas kesehatan kota untuk memberantas kejadian diare.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, 2007, *The American Heritage*, Jakarta.
- Arikunto, 2007, *prosedur Penelitian, Rineka Cipta*, Jakarta.
- Aziz, 2009, *Pengantar Ilmu Keperawatam Anak, Salemba Medika*, Jakarta.
- Budiman 2008, *Pengantar Kesehatan Lingkungan, EGC*, Jakarta
- Kristiyanasari, 2010, *Asuhan Keperawatan Neonatus Dan Anak, EGC*, Jakarta.
- Manjoer, 2010, *Kapita Selekta Kedokteran Medika, Aseulapis FKUI*, Jakarta.
- Maryunani, 2010, *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidan, EGC*, Jakarta.
- Narasul, 2007, *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat, EGC*, Jakarta.
- Ngastiah, 2008, *Perawatan Anak Sakit, EGC*, Jakarta.
- Notoadmodjo, 2010, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan Masyarakat, EGC*, Jakarta.
- Shelov, 2009, *Perawatan Untuk Bayi Dan Balita, EGC*, Jakarta.
- Widiya, 2008, *Pedoman Perawatan Kesehatan, Salemba Medica*, Jakarta